

Submitted: 12 Mei 2022	Accepted: 14 Juni 2022	Published: 5 Februari 2023
------------------------	------------------------	----------------------------

## **Analisis Konsep Misi *Social Gospel* dan Relevansinya Bagi Misi Gereja Masa Kini**

**Yosep Belay**

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

*yosep.belay@gmail.com*

### ***Abstract***

*This article examines the concept of the the Social Gospel' mission as a dialectical effort to find its relevance to the mission of the church today. Through this article the author presents the main ideas of the Social Gospel as a critique of the church's mission approach regarding social problems. The method used in this paper is a literature study. Through this study, the result is that Social Gospel theology which emphasizes the preaching of the Kingdom of God makes it against to conservative theology. However, the Social Gospel mission approach can be a critique to the conservative mission approach, so that the mission paradigm can be further expanded, not only paying attention to futuristic personal salvation, but also caring about social salvation today.*

**Keywords:** *Social Gospel; mission; Kingdom of God; contextual; evagelism*

### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji konsep misi Social Gospel sebagai usaha dialektik untuk menemukan relevansinya bagi misi gereja masa kini. Melalui artikel ini penulis mengemukakan gagasan pokok Sosial Gospel sebagai kritik terhadap pendekatan misi gereja terhadap permasalahan sosial. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi literatur. Melalui studi ini diperoleh hasil bahwa teologi Social Gospel yang menekankan pada pemberitaan Kerajaan Allah membuatnya berseberangan dengan teologi konservatif. Meski demikian, pendekatan misi Social Gospel dapat menjadi kritik bagi pendekatan misi konservatif, sehingga paradigma misi dapat semakin diperluas, tidak hanya memperhatikan keselamatan pribadi yang futuristik, namun juga peduli terhadap keselamatan sosial pada masa kini.

**Kata Kunci:** Injil Sosial; misi; Kerajaan Allah; kontekstual; penginjilan

## PENDAHULUAN

Persoalan sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan di dalam kehidupan manusia. Gereja yang dipanggil menjadi perpanjangan kasih Allah bagi dunia, juga dituntut untuk memberikan kontribusi nyata bagi perubahan-perubahan sosial yang lebih baik dalam masyarakat. Ini merupakan salah satu tugas Gereja yang tidak dapat diabaikan. Pada perkembangannya telah terjadi ragam diskusi mengenai panggilan misi Gereja dalam hubungannya dengan kompleksitas sosial, budaya, dan politik global. Cara pandang misi lama yang menempatkan Gereja sebagai agen misi Allah bagi dunia dipandang terlalu kaku dan tidak lagi relevan dengan konten dan perkembangan yang nampak. Pola ini kemudian mengalami pergeseran seiring memasuki era modern yang dipicu oleh kemajuan ilmu sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat. Sebuah perubahan yang mengantarkan kebudayaan Barat menuju modernisasi. Rauschenbusch dan Campolo memberikan gambaran singkatnya sebagai berikut,

*Western civilization is passing through a social revolution unparalleled in history for scope and power. Its coming was inevitable. The religious, political, and intellec-*

*tual revolutions of the past five centuries, which together created the modern world, necessarily had to culminate in an economic and social revolution such as is now upon us.<sup>1</sup>*

Kemajuan ini memaksa perluasan dan revolusi dalam aspek-aspek sosial politik ke berbagai bidang sehingga menimbulkan dampak hadirnya imperialisme, kolonialisme, dan kapitalisme.<sup>2</sup> Karena iman Kristen yang juga merupakan agen Kerajaan Allah yang hadir di dalam dunia, maka nilai-nilai Kerajaan itu ikut mempengaruhi perubahan yang terjadi. Meski demikian, praktik-praktik kelembagaan dan doktrinal gereja dicurigai sebagai penyebab ketimpangan sosial dalam masyarakat modern oleh karena latar belakang nilai-nilai Kristiani yang mendominasi kebudayaan dan sistem sosial di Eropa. Kritik keras dari Karl Marx dan Max Weber merupakan gambaran dari wajah kekristenen Eropa yang diidentifikasi sebagai penyebab lahirnya individualisme sebagai akar dari kapitalisme dan sosialisme.

Kritik dari para sosiolog tersebut berjalan sejajar dengan perkembangan pemikiran modernisme dan revolusi industri yang meninggikan nilai-nilai humanis di

<sup>1</sup> Walter Rauschenbusch and Anthony Campolo, *Christianity and The Social Crisis In The 21st Century: The Classic That Woke Up the Church*, ed. Paul Rauschenbusch (New York: Harper Collins Publishers, 2007).

<sup>2</sup> Makmur Halim, *Gereja Di Tengah-Tengah Perubahan Dunia* (Malang: Gandum Mas, 2011), 23.

Eropa, Inggris dan Amerika pada abad ke-19. Sebuah pergerakan sosial budaya yang menghasilkan kemajuan produksi yang luar biasa dengan pemusatan kekuasaan ekonomi beserta dengan akibatnya yang buruk seperti urbanisasi dan pembagian kekayaan serta pendapatan yang tidak seimbang.<sup>3</sup> Kondisi demikian kemudian mempengaruhi metodologi misi dan pendekatan transformasi sosial baik di kalangan Injili maupun kalangan Kristen Progresif, Modern dan Liberal. Dari latar belakang ini maka muncul dua pola pendekatan misi yang dikembangkan dengan penekanan berbeda pada masing-masing komunitas Kristen sesuai sistem nilainya. Pendekatan misi kalangan Injili cenderung berfokus pada sisi vertikal (spiritual, dogmatika abstrak dan konseptual), sementara kelompok lainnya yaitu kalangan Progresif, Modern dan Liberal cenderung menekankan pada sisi horizontal (humanisme dan naturalisme). Model pendekatan misi yang dualisme ini pada akhirnya menimbulkan ragam permasalahan dalam misi Kristen modern sebagai akibat dari penekanan yang terlalu dominan pada salah satu fokusnya.<sup>4</sup> Kalangan *Social Gospel* sendiri merupakan gerakan yang bertolak dari posisi kedua dengan menempatkan kritik radikal terhadap model pendekatan teologi misi klasik/Injili.

<sup>3</sup> Harun Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad Ke 20* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 156.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Studi literatur digunakan untuk merangkum data-data berupa buku dan artikel yang relevan dengan tema bahasan. Data yang digunakan disadur dari sumber data primer maupun data sekunder. Ada pun data primer merujuk pada beberapa tulisan teolog *social gospel* secara khusus karya Walter Rauschenbusch. Sementara data sekunder disadur dari penelitian lainnya yang berkaitan dengan teologi dan misi *Social Gospel*. Data yang ada kemudian dideskripsikan dan dijabarkan secara ringkas serta sistematis untuk memperluas sudut pandang mengenai gagasan pokok *Social Gospel*. Analisis terhadap konteks sejarah dan fenomena sosial juga merupakan pertimbangan lainnya dalam pokok kajian. Pada bagian akhir, temuan yang ada kemudian dikritisi dan dibandingkan dengan model teologi serta penerapan misi Injili untuk menemukan relevansi apa saja yang dapat diterapkan dalam konteks misi gereja masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Social Gospel: Sejarah Ringkas, Latar Belakang, dan Teologi***

Penekanan pada kehadiran dan otoritas Kerajaan Allah menjadi salah satu pe-

<sup>4</sup> Calvin S. Budiman, *7 Model Kristologi Sosial* (Malang: Literatur SAAT, 2013), ii.

san sentral *Social Gospel* dalam usaha untuk menjawab permasalahan sosial seperti yang terlihat juga dalam misi Kristus. Panggilan misi Kristus memberikan penegasan bahwa misi-Nya bukan hanya mengenai persoalan spiritual namun juga berkaitan dengan transformasi sosial, khususnya bagi mereka yang miskin. Penekanan pada istilah “miskin” dalam Lukas 4:18 penting untuk diteliti. Widyamadja menjelaskan bahwa “tidaklah tepat untuk merohankan kata ‘miskin’ karena kata ‘miskin’ memang merupakan kenyataan konkret, yaitu miskin dalam segala hal: rohani, material, politik, dan sosial ekonomi.”<sup>5</sup> Pesan misi Kristus melalui gagasan Kerajaan Allah dan transformasi sosial inilah yang menjadi fokus utama gerakan *Social Gospel* dengan pola interpretasi yang dimodifikasi sesuai konteks sosial.

### **Sejarah Ringkas**

*Social Gospel* atau Injil Sosial merupakan suatu gerakan terorganisasi yang muncul di daerah Amerika Utara sekitar tahun 1880 hingga tahun 1929. Gerakan ini merupakan respons dari beberapa kelompok Kristiani terhadap fenomena sosial

yang begitu cepat berubah pada masa itu. Secara geografis, gerakan ini terbagi di tiga negara yaitu Jerman, Inggris, dan Amerika dalam kelompok-kelompok Protestanisme. Sejarah pergerakan ini sudah mulai terlihat pada abad ke-18 ketika terjadi pertentangan di dalam gereja Baptis yang bertolak dari arus evangelikal mulai mendiskusikan permasalahan budak dalam relasinya dengan gereja dan sosial. Diskusi dan perdebatan ini mencapai puncaknya sekitar tahun 1770-an ketika para budak kulit hitam mulai bergabung dan menjadi anggota gereja.<sup>6</sup> Pergerakan ini terus berkembang dan meluas di beberapa daerah hingga benua. Di Inggris gerakan ini dikenal dengan istilah Sosialisme Religius dengan tokoh sentralnya E.D. Maurice (1805-1871). Di Jerman pergerakan ini dikembangkan oleh Hermen Kutter dan Leonhard Ragaz. Sementara di Amerika di kenal dengan *Social Gospel*.<sup>7</sup>

Secara khusus di Amerika tokoh awal gerakan *Social Gospel* adalah Washington Gladden (1836-1918), seorang Pendeta Gereja Kongregasional di Ohio. Gladden meyerukan kepada jemaatnya, yang adalah para pemilik pertambangan, agar memberikan hak-hak para pekerja de-

<sup>5</sup> Josef P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonial Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 26.

<sup>6</sup> Monica Najjar, *Evangelizing the South: A Social History of Church and State in Early America* (New York: Oxford University Press, 2008), 138.

<sup>7</sup> Racid Rachman, Rouli Retta Sinaga, and Jan S. Aritonang, “Teologi Sosial-Politik-Budaya,” in *Teologi-Teologi Kontemporer*, ed. Jan S. Aritonang (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 117.

ngan pantas. Tokoh lainnya Charles Sheldon, Pendeta di Topeka yang terkenal dengan slogan “*What Would Jesus Do?*” (WWJD) dalam karya novel reflektifnya *In His Steps* (1897). Slogan ini menjadi ikon kritik sosial terhadap orang Kristen saat itu untuk memikirkan dengan serius mengenai apa yang Yesus lakukan jika Ia berada dalam situasi kesenjangan sosial.<sup>8</sup> Tokoh yang paling berpengaruh adalah Walter Rauschenbush (1861-1918). Treier dan Elwell menjelaskan peranan Rauschenbush bahwa, “*Joining the increasingly prominent movement after 1890 was a young German Baptist pastor, Walter Rauschenbusch, who was to become perhaps the Social Gospel’s most influential prophet. He and other earnest young clergy formed the Brotherhood of the Kingdom, one of an increasing number of organizations dedicated to the cause of social Christianity.*”<sup>9</sup> Seperti penjelasan Treier dan Elwell, Rauschenbush adalah nabinya *Social Gospel* yang bukan hanya merumuskan gagasan teologis namun juga membentuk organisasi khusus dalam pergerakan Injil sosialnya. Karena pengaruh yang lebih dominan dengan rumusan teologis yang sistematis dari kalangan teolog Amerika, maka secara umum teologi misi

*Social Gospel* identik dengan pemikiran Rauschenbush. Konteks tulisan ini secara garis besar juga akan merujuk pada gerakan *Social Gospel* Amerika karena konstruksi teologi sosialnya yang dibangun secara sistematis.

### **Latar Belakang**

Muncunya pergerakan ini dipicu oleh beberapa faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal yang melatarbelakangi munculnya pergerakan ini adalah revolusi industri yang terjadi di Amerika, kemajuan penelitian ilmu pengetahuan sosial pasca perang sipil sehingga melahirkan Amerika modern dengan ragam kemajuannya.<sup>10</sup> Sementara faktor internal dalam kekristenan berkaitan dengan latar belakang imigran Puritan dari Inggris yang hidup di Amerika. Komunitas ini menerapkan prinsip kekudusan dalam kehidupannya dengan membangun suatu komunitas yang berbasis pada Kerajaan Allah futuristik. Model Kerajaan Allah tidak berkaitan dengan hal-hal di duniawi, semacam dualisme (pertentangan antara yang sakral dan profan). Pemahaman ini kemudian mendorong suatu model kehidupan yang terpisah dengan dunia yang dipandang hanya sementara. Menurut mereka, tempat kediaman yang sesungguhnya

<sup>8</sup> Sinclair B. Ferguson, David F. Wright, and J.I. Packer, eds., *New Dictionary of Theology Jilid 3* (Malang: Literatur SAAT, 2015), 218.

<sup>9</sup> Daniel J. Treier and Walter A. Elwell, eds., *Evangelical Dictionary of Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 2072.

<sup>10</sup> Ferguson, Wright, and Packer, *New Dictionary of Theology Jilid 3*.

nya bukan di dunia ini, namun di dalam sorga kelak sehingga melahirkan cara hidup yang individualistik.

Gerakan lain yang muncul sebagai latar belakang *Social Gospel* adalah pemikiran dari kalangan Millennialisme. Jika Puritanisme menekankan pada sisi Kerajaan Allah yang transenden, maka sebaliknya Millennialisme menekankan sisi imanensi Kerajaan Allah yang melebur bersama revolusi industri. Kedua pandangan ini berseberangan sehingga yang satu menjadi halangan bagi pandangan lainnya.<sup>11</sup> Millennialisme mengangkat tema teologi yang mengukuhkan Kerajaan Allah dalam realitas perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalam dunia. Dengan demikian, Millennialisme mengukuhkan sebuah pandangan teologi yang sangat pragmatis dan materialis. Kemajuan industri mempengaruhi cara pandang kalangan ini mengenai materi dan harta. Kemajuan itu kemudian dipandang sebagai berkat materi dari Allah bagi Amerika. Kekayaan adalah wujud sejati dari iman.<sup>12</sup> Keyakinan ini kemudian mendorong semangat untuk maju meraih kekayaan dan kemakmuran sebanyak mungkin. Seperti cara pandang teologi masa itu yang memandang kekayaan sebagai bentuk realisasi iman, maka sebaliknya kemiskinan merupakan

bentuk penghukuman dari Tuhan, bahkan menolong orang-orang yang sementara “dihukum Tuhan” tersebut merupakan sesuatu yang keliru, yang kemudian berimplikasi pada munculnya berbagai permasalahan sosial di kemudian hari.<sup>13</sup>

Kedua pandangan tersebut pada akhirnya memunculkan reaksi dari kalangan Kristen Progresif yang hendak mensintesis kedua-duanya.<sup>14</sup> Pandangan progresif ini yang kemudian melahirkan gagasan dan pergerakan *Social Gospel*. Di sisi lain, model pendekatan teologi misi konservatisme yang hanya mengacu pada segi transendensi dan romantisme sejarah gereja, pada akhirnya tidak menawarkan (minimal rencana) perubahan apapun dalam konteks sosial masyarakat, sehingga hal ini menda-tangkan kritik. Sementara kalangan sosialis (*Social Gospel*) memberikan sumbangsih bagi perubahan-perubahan yang dapat dilihat dalam masyarakat, meskipun di beberapa bagian masih dalam wujud perencanaan jangka panjang. Joel McDurmon menjelaskan hal ini,

*The great problem was this: conservatives did not have a workable and compelling answer for the social ills, while socialists at least presented one. Conservatives always fall at a disadvantage to liberals for this reason: conservatives generally don't*

<sup>11</sup> James Barr, *Fundamentalisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 221.

<sup>12</sup> Budiman, *7 Model Kristologi Sosial*.

<sup>13</sup> Budiman.

<sup>14</sup> Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad Ke 20*.

*want change, and thus rarely present a viable program for social change. Their answers thus become defensive and ad hoc. Socialists look competent and promising in comparison simply because they count on change, even if that change is not necessarily good in the long run. The only change conservatives appear to offer is a return to the way things used to be, and this rarely takes the form of thought-out, concrete, practical, helpful steps—it strongly smacks of nostalgia.*<sup>15</sup>

Selain itu, pengalaman pribadi dari para tokoh penggerak *Social Gospel* juga menjadi faktor penting bagi pergerakan ini. Rauschenbusch misalnya, yang melayani selama sepuluh tahun di daerah *Hell's Kitchen* New York, harus bersentuhan dengan eksploitasi industri, ketidakadilan pemerintah dalam pemberlakuan asas keadilan bagi para pekerja.<sup>16</sup> Juga sikap diam Gereja terhadap realitas yang terjadi kemudian dilihat Rauschenbusch sebagai bentuk kegagalan teologi dalam menjawab tantangan zaman.<sup>17</sup> Di bidang politik, Gereja bahkan berjalan berseberangan dengan para pe-

juang sosial Kristen yang sementara mengusahakan keadilan dan penebusan sosial. Gereja justru menampilkan wajah lainnya sebagai Farisi-farisi modern yang nyaris sama dengan dualisme pada pengalaman Yesus dimana sahabat-sahabat-Nya justru datang dari kaum *publicans* (orang-orang biasa) daripada pejabat dan para iman/farisi.<sup>18</sup> Hal-hal ini yang mendorong Rauschenbusch dan beberapa tokoh lainnya untuk melakukan kritik.

### ***Teologi***

Meskipun *Social Gospel* berkonsentrasi pada permasalahan sosial, namun dasar pijak gerakan ini tetap merujuk pada Alkitab walaupun dengan model interpretasi yang berbeda dengan interpretasi konservatif. Treier dan Elwell menjelaskan bahwa, “*Considered a relatively unique American theological movement, the Social Gospel also stands as part of a rich Judeo-Christian heritage of response to human need, with roots in the OT and the NT, and with antecedents in every era of church history.*”<sup>19</sup> Pendekatan teologi dari gerakan ini

dualisme yang mempertentangkan antar golongan atas dan bawah. Ia tetap membuka diri dan mengundang lawan-lawan-Nya (yang secara umum dari kalangan atas) untuk juga masuk dalam pertobatan dan pemerintahan Kerajaan Allah sebagaimana yang juga Ia lakukan bagi kalangan bawah. Lihat, Verne H. Flechter, *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 344.

<sup>19</sup> Treier and Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology*.

<sup>15</sup> Joel McDurmon, *God versus Socialism: A Biblical Critique of the New Social Gospel* (Georgia: The American Vision, 2009), 49.

<sup>16</sup> Ferguson, Wright, and Packer, *New Dictionary of Theology Jilid 3*.

<sup>17</sup> Wahyu Pramudya, “Doktrin Kerajaan Allah Menurut Walter Rauschenbusch,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1, no. 2 (2000): 169–79.

<sup>18</sup> Saut Sirait, *Politik Kristen Di Indonesia: Suatu Tinjauan Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 154. Meski nampaknya demikian, namun dapat ditegaskan bahwa sikap Yesus tidak terpolo dalam

tetap menggunakan kerangka dasar Alkitab sebagai sumber rujukan yang kemudian diinterpretasi dan diterapkan untuk menjawab isu sosial yang ada sekaligus sebagai reaksi atas kebuisan kalangan konservatif. Berangkat dari pengamatan pada fenomena sosial, budaya, politik, dan ekonomi, *Social Gospel* mengajukan gagasan teologi dan misinya bagi kekristenan modern. Dalam hal ini *Social Gospel* bukan hanya berkaitan dengan misi, namun juga dengan pendekatan teologi kontekstual. Penekanan yang dominan pada konteks dan alur pikirnya yang terkorelasi dengan beberapa tokoh serta gagasan liberal mengakibatkan gerakan ini juga diidentifikasi sebagai model Teologi Liberal. Gagasan Teologi Liberal yang rasionalis, menekankan pada otonomi manusia yang mandiri dan maju, tercermin dalam gerakan ini.<sup>20</sup>

Lebih lanjut, ciri liberalisme menjadi eksplisit pada beberapa bagian doktrin dasar ortodoksi yang direduksi oleh teologi *Social Gospel*. Misalnya, perihal dosa yang hanya dipandang sebagai sikap egois—*essentially selfishness*—bukan dalam pengertian natur, dan gagasan soteriologis yang dipahami dalam konteks penebusan (transformasi) sosial, bukan secara spiritual.<sup>21</sup> Sementara gagasan inti dari teologi *Social*

*Gospel* adalah konsep Kerajaan Allah, meskipun di beberapa bagian juga terkorelasi dengan gagasan lainnya seperti eklesiologi, hamartologi, dan soteriologi. Kerajaan Allah bagi *Social Gospel* adalah perikemanusiaan (humanitas) yang diatur oleh kehendak Allah.<sup>22</sup> Penekanan penting ini yang membedakan titik berangkat dalam teologi *Social Gospel*, di mana gagasan mengenai Kerajaan Allah itu adalah inti pengajaran Kristus,

*By proclaiming the kingdom of God and God as patron, Jesus was presenting solutions to existing social problems. The kingdom of God would prevail over the widespread ills generated by a malfunctioning or nonfunctioning political system. Jesus' message urged Israelites to endure in the present and look forward to the forthcoming, new political theocracy where God would be Israel's patron.*<sup>23</sup>

Kristus telah menghantarkan suatu model etika Kerajaan Allah bagi manusia sehingga pemaknaan Kerajaan Allah berdimensi penebusan sosial. Kerajaan Allah juga merupakan sebuah panggilan untuk ikut mentransformasi kehidupan di dunia, bukan dalam pengertian kalangan ortodoksi yang berdimensi spiritual. Pembalikan pada sentralitas gagasan teologi Kerajaan Allah ini

<sup>20</sup> Hadiwijono, *Teologi Reformatoris Abad Ke 20*.

<sup>21</sup> Walter Rauschenbusch, *A Theology For The Social Gospel* (Nashville: Abingdon Press, 1917), 50.

<sup>22</sup> Rauschenbusch.

<sup>23</sup> Bruce J. Malina, *The Social Gospel of Jesus: The Kingdom of God in Mediterranean Perspective* (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 142.

bukan hanya menyangkut persoalan dasar Alkitab, namun sekaligus merupakan kritik terhadap teologi konservatif yang menempatkan konsep Kerajaan Allah terlalu transenden sehingga tidak mampu menjangkau konteks persoalan sosial. Rauschenbusch menjelaskan hal ini dengan kritik yang sangat keras,

*If theology is to offer an adequate doctrinal basis for the social gospel, it must not only make room for the doctrine of the Kingdom of God but give it a central place and revise all other doctrines so that they will articulate organically with it. This doctrine is itself the social gospel. Without it, the idea of redeeming the social order will be but an annex to the orthodox conception of the scheme of salvation. It will live like a negro servant family in a detached cabin back of the white man's house in the South. If this doctrine gets the place which has always been its legitimate right, the practical proclamation and application of social morality will have a firm footing.<sup>24</sup>*

Menurut Rauschenbusch, perombakan gagasan teologi *Social Gospel* yang tidak signifikan tetap akan menyisakan ketimpangan sosial. Maka, dasar satu-satunya bagi jawaban atas ketimpangan sosial itu adalah kembali menempatkan gagasan Ke-

rajaan Allah—perspektif *Social Gospel*—pada puncak teologi Kristen walaupun bere-siko mereduksi beberapa doktrin dasar lainnya. Kerajaan Allah bagi kalangan *Social Gospel* tidak lain adalah merupakan sebuah proses transformasi sosial.<sup>25</sup> Pemahaman mengenai Kerajaan Allah perspektif teologi *Social Gospel* sebagai sentral teologinya berbeda dengan pemaknaan berbeda dari Teologi Injili. Kerajaan Allah perspektif *Social Gospel* sepenuhnya berorientasi pada etika dan transformasi sosial, tidak bersifat spiritual dan soteriologis seperti pemahaman Injili.<sup>26</sup> Konstruksi Rauschenbusch terhadap teologi *Social Gospel* bukan hanya pada gagasan abstrak namun sekaligus berjumpa dengan realitas penindasan dan perbudakan sehingga teologi yang tidak berbasis Kerajaan Allah yang *Social Gospel*, tetaplah cacat. Itulah sebabnya gagasan *social Gospel* bukan hanya sekedar pergerakan dalam konteks teologi misi sosial, terlebih *Social Gospel* merupakan perlawanan politis (teologi pembebasan) terhadap rasisme dan perbudakan. Suatu perlawanan terhadap kecacatan teologi dan praktik yang juga terjadi di dalam tubuh kekristenan Barat, khususnya menyangkut isu perbudakan kepada orang-orang kulit hitam. Mengenai hal ini Garry Dorrien menjelaskan *Black Social*

<sup>24</sup> Rauschenbusch, *A Theology For The Social Gospel*.

<sup>25</sup> Rauschenbusch.

<sup>26</sup> Pramudya, "Doktrin Kerajaan Allah Menurut Walter Rauschenbusch."

*Gospel*<sup>27</sup> terkorelasi dengan semangat abolisionisme dalam pergerakan *Social Gospel*,

*Historically the black social gospel was rooted in abolitionist black religion and the teaching of the Bible that God favors the poor and oppressed. It emerged from the ravages of the transatlantic slave trade, the birth of African American Christianity, and the legacy of the abolitionist tradition, addressing the crisis of a new era. What did abolitionist religion mean after slavery and Reconstruction had passed? How should Christians respond to the mania of racial terrorism and oppression that terminated Reconstruction and instituted new forms of abuse? Four ideological traditions of black social Christianity arose in response to these questions, out of which a full-fledged, progressive, protest-oriented social gospel emerged. The black social gospel played a role in the civil rights organizations of the late nineteenth and early twentieth centuries, giving ballast to the National Association for the Advancement of Colored People (NAACP). Then it provided the neo-abolitionist theology of social justice that King and other freedom movement leaders spoke and sang.*<sup>28</sup>

Rangkuman gagasan ini kemudian mendorong cara pandang baru mengenai pemaknaan Kerajaan Allah menurut Kristus.

Dalam pemahaman *Social Gospel*, Kristus memandang Kerajaan Allah berkaitan dengan transformasi sosial, sama sekali tidak berkaitan dengan dunia yang akan datang dan bersifat spiritual. Keseluruhan pelayanan dan etika-Nya juga terpusat pada etika dan transformasi sosial seperti penjelasan Rauschenbusch dan Campolo,

*All the teaching of Jesus and all his thinking centered about the hope of the kingdom of God. His moral teachings get their real meaning only when viewed from that center. He was not a Greek philosopher or Hindu pundit teaching the individual the way of emancipation from the world and its passions, but a Hebrew prophet preparing men for the righteous social order. The goodness which he sought to create in men was always the goodness that would enable them to live rightly with their fellowmen and to constitute a true social life.*<sup>29</sup>

Dari cara pandang ini, gagasan *Social Gospel* dibangun sehingga pengharapan soteriologis dan eksatologis Mesianik hanya mengacu pada Kerajaan Allah di dalam dunia yang harmonis berdasarkan nilai-nilai dan etika Kerajaan itu. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Rauschenbusch dan Campolo,

<sup>27</sup> Yohanes Bambang Mulyono, *Berteologi Masa Kini* (Jakarta: Grafika Kreasindo, 2016), 85.

<sup>28</sup> Gary Dorrien, *Breaking White Supremacy: Martin Luther King Jr. and the Black Social Gospel* (New Haven: Yale University Press, 2018), 2.

<sup>29</sup> Rauschenbusch and Campolo, *Christianity and The Social Crisis In The 21st Century: The Classic That Woke Up the Church*.

*The kingdom of God is still a collective conception, involving the whole social life of man. It is not a matter of saving human atoms, but of saving the social organism. It is not a matter of getting individuals to heaven, but of transforming the life on earth into the harmony of heaven. If he put his trust in spiritual forces for the founding of a righteous society, it only proved his sagacity as a society-builder.<sup>30</sup>*

Kerajaan Allah perspektif *Social Gospel* dipahami dalam bingkai transformasi sosial sesuai dengan nilai-nilai dan etika Kerajaan Allah yang secara keseluruhan tidak bersifat transenden, namun imanen di dalam dunia. Penekanan pada harmonisasi kehidupan sosial bertolak dari prinsip Kerajaan Allah dan etika kasih Kristus sebagai landasannya. Demikian juga dengan gagasan soteriologinya yang sangat bercirikan penebusan sosial karena konsep dosa juga dipahami sebagai kondisi yang tidak ideal di dalam masyarakat. Gagasan pokok ini dijelaskan lebih lanjut oleh Evan,

*For Rauschenbusch the task of Christianity was nothing short of rooting out sin from the social fabric of the nation. Behind Rauschenbusch's faith was an optimism that men and women were capable of changing the course of history, and that a prophetic Christianity was an essential*

*component of the effort to galvanize wider social-economic changes in America. "Religion is not dying. It is only molting its feathers, as every winged thing must at times." For Rauschenbusch, this molting went hand in hand with his belief that God was actively involved in leading believers to engage the social economic struggles of the early twentieth century. "All history becomes the unfolding of the purpose of the immanent God who is working in the race toward the commonwealth of spiritual liberty and righteousness."<sup>31</sup>*

Gagasan *Social Gospel* Rauschenbusch sangat bercirikan gerakan sosialisme dengan penekanan yang radikal pada spirit humanisme. Secara ringkas dapat dilihat bahwa gerakan *Social Gospel* merekonstruksikan pendekatan misi sosial dengan pertamanya mengamati fenomena sosial yang ada, mengkonstruksikan gagasan teologis yang merujuk pada Kerajaan Allah dan sistem nilainya yang bersifat imanen, kemudian menerapkannya sebagai wacana transformasi sosial pada masyarakat. Dalam konteks ini, gerakan *Social Gospel* bermisi dengan pendekatan yang agak berbeda dari pola yang dibangun oleh kaum Injili umumnya. Misi *Social Gospel* dikombinasikan dengan pola teologi kontekstual dengan model dialektik

<sup>30</sup> Rauschenbusch and Campolo.

<sup>31</sup> Christopher H. Evans, *The Social Gospel in American Religion: A History* (New York: New York University Press, 2017), 83-84.

konteks-teks-konteks.<sup>32</sup> Dari analisis realitas fenomena sosial menuju konstruksi, metode dan kritik teologis, kemudian kembali lagi kepada penerapannya sebagai usaha transformasi sosial. Dengan pendekatan demikian, pola teologi misi *Social Gospel* keberagaman dengan kalangan Injili yang menganut pola *Allah-Gereja-Dunia*, diubah menjadi *Allah-Dunia-Gereja*.<sup>33</sup>

### Konsep Misi *Social Gospel*

Secara metodologi misi, dapat dilihat bahwa *Social Gospel* bertolak dari konteks (fenomena) menuju teks (Alkitab) dengan pola Allah-Dunia-Gereja. Pola ini mempertahankan pandangan yang juga dianut oleh kalangan oikumenikal saat ini yang dipertegas pada kongres Dewan Gereja Dunia (DGD) di Bangkok tahun 1973 dengan perluasan pemahaman soteriologis yang berdimensi sosial.<sup>34</sup> Dalam gagasan demikian, Gereja bukanlah satu-satunya utusan misi Allah di dunia karena Allah juga menggunakan orang-orang, lembaga-lembaga, organisasi dan istitusi di luar Gereja untuk membawa *shalom* Allah ke du-

nia. Misi Allah tidak selalu melalui Gereja, namun dapat juga secara langsung ke dunia. Misi Allah ini diartikan sebagai misi keselamatan yang berdimensi sosial; misi keselamatan bagi manusia agar terbebas dari kemiskinan, diskriminasi, dan segala bentuk penindasan lainnya.<sup>35</sup> Dalam hal ini, penekanan penting pada perbedaan Gereja dan Kerajaan Allah menjadi pokok penting gagasan *Social Gospel* mengenai misi. Kerajaan Allah adalah inti pemberitaan Yesus, sementara Gereja hanyalah lembaga yang hadir sebagai sebuah organisasi. Hal ini berimplikasi Gereja bukanlah satu-satunya agen misi Allah, karena Allah juga bekerja di luar Gereja melalui lembaga-lembaga lain seperti keluarga, institusi sosial, dan pemerintah demi tercapainya transformasi sosial.<sup>36</sup>

Demikian juga dengan berita yang dibawa oleh para nabi di dalam Perjanjian Lama (PL) yang menjadi model pendekatan misi *Social Gospel*. Penekanan penting peran Gereja terletak pada sifatnya yang sama dengan para nabi PL yang mengkritisi dan menyuarakan ketimpangan sosial. Dalam

<sup>32</sup> Pola teologi kontekstual demikian merupakan salah satu pendekatan teologi yang dikembangkan dari pendekatan hermeneutika postmodern berbasis “tanggapan Pembaca/*Reader’s response*.” Dalam pola pembacaan ini fenomena dianalisis secara kritis, di-dialektika-kan dengan teks, kemudian dikembalikan lagi ke fenomena dengan sebuah gagasan tandingan yang berbeda dan menantang dari perspektif umum pada fenomena tersebut. Lihat, Emanuel Gerrit Singgih, “Masa Depan Membaca Dan Menafsir Alkitab Di Indonesia,” in *Teologi Yang Membebaskan Dan Membebaskan Teologi*, ed.

Wahju S. Wibowo and Robert Setio (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Indonesia dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2016), 52-54.

<sup>33</sup> Stevri I. Lumintang, *Misiologi Kontemporer: Menuju Rekonstruksi Theologia Misi Yang Seutuhnya* (Batu: Departemen Multi-Media YPPH, 2009), 50.

<sup>34</sup> Lumintang.

<sup>35</sup> Lumintang.

<sup>36</sup> Pramudya, “Doktrin Kerajaan Allah Menurut Walter Rauschenbusch.”

pandangan *Social Gospel*, kekristenan bukan hanya sekedar agama, karena agama hanya menjalankan fungsi formalnya dalam hal ritual-ritual, sementara kekristenan yang mula-mula justru merujuk pada peran nabi-nabi di PL yang berjuang untuk mentransformasi kehidupan sosial. Bahkan, Kristus juga diasumsikan meneruskan misi yang sama dengan para nabi PL melalui konsep Kerajaan Allah-Nya.<sup>37</sup> Kritik kalangan *Social Gospel* ini juga memperlihatkan sisi pasif gereja terhadap kondisi sosial. Suatu kondisi yang dianggap terlalu menekankan pengajaran soteriologis yang berdimensi transendental sehingga mengabaikan peran gereja dalam masyarakat sebagaimana yang telah dilakukan oleh Kristus, para nabi, dan gereja mula-mula.<sup>38</sup>

*Social Gospel* hendak membawa gagasan soteriologis tersebut dalam dimensi sosial. Secara umum gerakan ini bertujuan menekankan korelasi berita Injil yang tidak hanya bersifat vertikal dan rohani (keselamatan jiwa di sorga) tetapi juga bersifat horizontal dan seutuhnya (kesejahteraan jasmani dan rohani dalam kehidupan di dunia). Injil tidak cukup diberitakan dengan kata-kata, namun juga dalam aksi konkret untuk mengubah dan meningkatkan mutu hidup baik secara individu maupun komunal. Itu

sebabnya pelayanan diakonial tidak boleh dilakukan berdasarkan prinsip lama yang karitatif (berdasarkan belas kasih), namun harus menyentuh unsur reformatif (memperbaharui kehidupan) melalui pendidikan, kesehatan, dan pengembangan masyarakat hingga merombak sistem penguasa yang korup (transformatif).<sup>39</sup> Keberhasilan Kerajaan Allah dalam penyelamatan tatanan sosial sangat tergantung pada kehadirannya yang *pervasive* di dalam organisme sosial.<sup>40</sup> Dengan landasan teologi ini pergerakan misi *Social Gospel* melebur dalam berbagai komunitas lintas gereja serta dalam berbagai bidang seperti kegamaan, ekonomi, sosial-budaya dan politik demi tercapainya harmonisasi masyarakat.

Pendekatan teologi misi *Social Gospel* memperlihatkan dengan jelas fokus misi kalangan konservatif yang terlalu vertikal-sentris. Fokus misi konservatif, yang menempatkan Injil dalam konsepsi “soteriologi atas,” pada akhirnya tidak menyentuh unsur “soteriologi bawah” yang dirintis kalangan *Social Gospel*, sehingga perubahan-perubahan yang dihasilkan dalam masyarakat sangat minim (atau setidaknya sangat lama karena fokusnya yang mendahulukan transformasi spiritual/lahir baru). Pendekatan misi kalangan konservatif juga masih te-

<sup>37</sup> Budiman, *7 Model Kristologi Sosial*.

<sup>38</sup> Budiman.

<sup>39</sup> Rachman, Sinaga, and Aritonang, “Teologi Sosial-Politik-Budaya.”

<sup>40</sup> Sirait, *Politik Kristen Di Indonesia: Suatu Tinjauan Etis*.

tap mempertahankan metode lama yang hanya berorientasi pada model *zending*, KKR, maupun PI pribadi. Suatu model pendekatan yang justru telah dilampaui oleh kalangan *Social Gospel* dengan model jangkauan misi yang lebih terbuka dan berjejaring di segala bidang serta lintas organisasi.

### Relevansi bagi Misi Gereja Masa Kini

Persoalan dualisme antara penginjilan (vertikal) dan tanggungjawab sosial (horizontal) memang bukanlah hal baru permasalahan misi Kristen.<sup>41</sup> Polarisasi ini secara tegas membedakan posisi pendekatan misi kalangan konservatif, khususnya kalangan Evangelikal (lama dalam konteks saat itu) dengan *Social Gospel* (yang mana juga dijumpai pada kalangan oikumenikal).<sup>42</sup> Meski demikian dalam beberapa pokok kajian, pola pendekatan misi dan kritik *Social Gospel* dapat dijadikan koreksi dan masukan positif bagi pengembangan misi kalangan konservatif. Secara khusus pada pengembangan jejaring misi yang lebih luas sebagaimana usaha-usaha yang dilakukan oleh kalangan *Social Gospel*. Hal ini perlu dipertimbangkan kembali mengingat salah satu kendala misi yang dihadapi kalangan Injili saat ini adalah persoalan polarisasi tenaga misi dengan model gagasan teologi misi

yang dualistik. Karena pemahaman teologi yang secara garis besar berorientasi pada soteriologi dan eskatologi vertikal (kehidupan kekal), pada akhirnya mempengaruhi pola pendekatan misi, tenaga misi, dan dia-konial gereja yang berorientasi pada berita Injil vertikal-sentris. Kecenderungan ini akhirnya berdampak pada polarisasi misi yang dualistik, serta kurangnya sensitivitas terhadap persoalan sosial di kalangan konservatif. Kuyper bahkan mengkritisi kelambanan kalangan konservatif dalam meresponi permasalahan sosial dan mengakui sensitivitas kalangan *Social Gospel*,

Kita telah terlalu lamban dalam bertindak. Kita telah ketinggalan, di mana seharusnya kita dapat mendahului mereka (kaum sosialis, pen.) semua... Kita ini ibaratnya seperti kelompok pasukan cadangan atau pasukan yang keluar paling akhir. Bahkan kelompok sosialis sendiri, dan bukan hanya para pemimpin Kristen mengungkapkan kelambanan kita dalam bertindak.<sup>43</sup>

Itu sebabnya, pola pendekatan dan jejaring dalam misi gereja kontemporer perlu diperluas. Perluasan ladang misi ini perlu ditunjang oleh perluasan tenaga misi dengan pemanfaatan profesi strategis jemaat secara umum. Maksudnya, tenaga misi ti-

<sup>41</sup> Paul Bortwick, *Great Commission Great Compassion* (Surabaya: Literatur Perkantas, 2016), 16.

<sup>42</sup> Lumintang, *Misiologi Kontemporer: Menuju Rekonstruksi Theologia Misi Yang Seutuhnya*, 126.

<sup>43</sup> Abraham Kuyper, *Iman Kristen Dan Problem Sosial* (Surabaya: Momentum, 2004), 23, 26.

dak hanya secara khusus merujuk kepada kalangan misionaris/rohaniawan dengan jabatan/profesinya yang bercirikan model vertikal-sentris, namun juga diperluas kepada pemberdayaan profesi strategis pada bidang kerja jemaat yang bercirikan horizontal-sentris. Perluasan ini merupakan pengembangan dari prinsip hidup Kristiani yang menjadi “garam dunia” dan “terang dunia” (Mat. 5:13-16) dengan penekanan yang lebih spesifik pada misi Injil dan bukan hanya sekedar menjadi berkat. Pemanfaatan tenaga profesi (jemaat misioner) dapat menjadi salah satu ladang misi yang berdampak luas dan diterima karena sifatnya yang “netral” serta tidak membawa simbol-simbol kekristenan secara eksplisit.

Tiga politikus Kristen, seperti William Groen van Prinsterer, Abraham Kuyper, dan Herman Dooyeweerd, merupakan gambaran penting dari pemikiran revolusioner Kristen yang berpengaruh.<sup>44</sup> Dalam kaitannya dengan Indonesia secara khusus dapat dirujuk pada Abraham Kuyper. Kritiknya terhadap kolonisasi pemerintahan Belanda terhadap Indonesia serta serangkaian kebijakan politik Kuyper pada awal abad ke-20 memiliki dampak yang sangat besar. Gagasan politik Kuyper yang ber-

asaskan nilai-nilai Alkitab telah berdampak pada kebijakan politik Belanda yang kemudian menerapkan konsep politik etis bagi Indonesia. Kebijakan ini membuka peluang bagi perkembangan ekonomi, sosial, dan politik di Indonesia pasca tokoh-tokoh nasional menempuh pendidikan di Belanda.<sup>45</sup> Bagi Kuyper, semua orang Kristen harus berusaha mengintegrasikan norma-norma spiritual dengan realitas-realitas kehidupan publik. Dengan demikian, hasilnya pastilah prinsip-prinsip politik Kristen yang diberlakukan dalam skala nasional yang konkret.<sup>46</sup> Model pendekatan ini juga merupakan manifesto dari nilai-nilai Injil Kerajaan Allah yang mentransformasi keadaan sosial-budaya, ekonomi, dan politik. Injil memang bukanlah kuasa politik, tetapi dapat menjadi faktor penting dalam mengarahkan kebijakan-kebijakan politik kepada nilai-nilai Kerajaan Allah yang penuh damai sejahtera dan keadilan.<sup>47</sup> Hal ini penting karena wawasan dunia seseorang memainkan peranan penting dalam pengambilan keputusan. Program-program dan kebijakan-kebijakan praktis yang diambil selalu memiliki dasar-dasar filosofis dan etis sehingga mempengaruhi tujuan dan implementasi dari keputusan yang dibuat.<sup>48</sup> Di sini letak signifikan-

<sup>44</sup> David W. Hall, *Calvin Di Ranah Publik: Demokrasi Liberal, Hak Asasi, Dan Kebebasan Sipil* (Surabaya: Momentum, 2011), 343.

<sup>45</sup> Gunche Lugo, *Manifesto Politik Yesus* (Yogyakarta: Andi, 2009), 38.

<sup>46</sup> Hall, *Calvin Di Ranah Publik: Demokrasi Liberal, Hak Asasi, Dan Kebebasan Sipil*.

<sup>47</sup> Arie De Kuiper, *Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 93.

<sup>48</sup> Hall, *Calvin Di Ranah Publik: Demokrasi Liberal, Hak Asasi, Dan Kebebasan Sipil*.

si peranan para tokoh Kristen di ruang publik sesuai dengan profesinya untuk menerapkan misi Kerajaan Allah dengan seperangkat prinsip kebenaran dan etika Kristen yang berdampak lebih luas bagi kehidupan sosial masyarakat.

Dengan model pendekatan yang sama, pola misi ini juga dapat dilakukan semua umat Tuhan dalam ragam dan ruang profesi mereka sehingga melalui model pendekatan misi horizontal ini, dampak dari berita Injil tidak hanya menyentuh unsur soteriologi transenden, namun juga berjalan sejajar dengan soteriologi imanen sebagai bentuk kesaksian iman yang berdampak dalam relasi sosial maupun spiritual. Penekanan pokok pada sintesa soteriologi transenden dan imanen merupakan pendekatan misi holistik yang dapat memperkaya model pendekatan misi Gereja saat ini. Meski demikian, perlu pemetaan geografis, konteks sosial budaya suatu daerah, serta persiapan yang cukup sebelum mengadakan pendekatan. Hal ini oleh karena di beberapa daerah tertentu, model pendekatan penginjilan secara verbal (PI Pribadi dan KKR) tidak dapat diterapkan oleh karena kebijakan pemerintah setempat sehingga perlu pendekatan sosial (konstruksi misi Injil melalui kebijakan sosial, ekonomi, dan politik) menjadi sarana lain yang bergerak seirama dengan

kebijakan pemerintah dan profesi umat Tuhan di dalamnya.<sup>49</sup> Sementara dalam konteks Indonesia, penerapan kedua model ini memiliki peluang yang sangat besar untuk dapat dimanfaatkan sehingga Gereja perlu mempersiapkan para tenaga misi (baik penginjil maupun jemaat) untuk mampu menggunakan peluang yang ada sesuai porsi dan profesi.

Hal lainnya yang perlu dipertimbangkan adalah persoalan diakonial sebagai salah satu instrumen misi berita Injil dan permasalahan sosial. Karena misi Injil dan permasalahan sosial juga berkaitan dengan persoalan sumber daya dan dana, maka pengelolaan diakonia Gereja yang tepat dapat secara efektif mendukung pergerakan misi. Pola pendekatan diakonia lama dengan model diakonia karitatif, perlu ditunjang dengan dua pola pendekatan diakonia lainnya, yaitu diakonia reformatif dan diakonia transformatif. Jika model karitatif merupakan pertolongan/bantuan berdasarkan belas kasih, maka model reformatif merupakan usaha Gereja untuk memperlengkapi jemaat agar mampu mengembangkan potensi dan usahanya sehingga dapat mandiri. Berbeda dengan jangkauan kedua model diakonia sebelumnya, model transformatif hendak bergerak dalam cakupan yang lebih luas untuk “mencelikkan mata yang buta dan me-

---

<sup>49</sup> Bortwick, *Great Commission Great Compassion*.

mampukan kaki seseorang untuk dapat berdiri sendiri.”<sup>50</sup> Model transformatif bertujuan mengadakan perubahan total pada fungsi dan tampilan dalam segala aspek (sosial, budaya, ekonomi, dan politik) yang bukan hanya pada tataran individu namun juga pada keseluruhan komponen dan sistem dalam masyarakat.<sup>51</sup> Perombakkan ini membutuhkan peranan dan totalitas Gereja karena bukan hanya menyangkut individu namun juga pada level kelembagaan, organisasi, maupun sistem korup yang mungkin saja menjadi sumber permasalahannya. Diakonia transformatif hendak mengedukasi jemaat secara menyeluruh mengenai hak-hak, etika, dan tanggung jawab sosial mereka sehingga memungkinkan perubahan-perubahan yang signifikan dalam masyarakat dengan menerapkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam segala bidang kehidupan.

Dengan metode pendekatan misi yang seimbang antara pemberitaan Injil dan aksi sosial, pelibatan jemaat (jemaat *missioner*), dan pengelolaan diakonia Gereja yang tepat, misi gereja saat ini diharapkan dapat berdampak maksimal. Perluasan misi ini tentu akan memberikan manfaat yang signifikan terutama bagi umat Kristiani dan masyarakat umum. Secara khusus bagi umat Kristiani di pelosok-pelosok negeri ini

yang belum memperoleh hak-haknya, baik sebagai warga Gereja maupun warga negara, terutama menjelang tahun politik yang akan berlangsung di tahun 2024 mendatang. Gereja dalam arti orang percaya berkewajiban berperan aktif, kritis, dan inovatif untuk memperjuangkan dan menegakkan nilai-nilai Kerajaan Allah (keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan) dalam konteks masyarakat Indonesia.<sup>52</sup> Perluasan jangkauan misi ini mempertimbangkan analisis kritis dari gagasan *Social Gospel*, mempertahankan nilai-nilai etika, soteriologis dan misi Kerajaan Allah yang transenden (konservatisme), kemudian membangun jangkauan yang lebih luas dengan melibatkan Jemaat secara keseluruhan sesuai panggilan dan profesi.

## KESIMPULAN

Pendekatan misi kontekstual yang lebih luas dan lebih bercirikan sosial di luar Gereja cenderung dapat diterima dengan baik sehingga mampu menghasilkan perubahan-perubahan yang signifikan dalam masyarakat. Perluasan ruang lingkup misi ini perlu menjadi perhatian misi Gereja sebagai pola pendekatan yang berimbang dalam aspek soteriologi maupun eskatologis vertikal dan horizontal. Gereja tidak dapat

---

<sup>50</sup> Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*.

<sup>51</sup> Widyatmadja.

<sup>52</sup> Lugo, *Manifesto Politik Yesus*.

mengabaikan permasalahan-permasalahan sosial yang ada di masyarakat, dan membangun “tembok” untuk memisahkan Gereja dengan dunia. Persolalan ekonomi, sosial, budaya, dan politik adalah persoalan nyata yang juga dihadapi oleh umat Kristiani, yang memanggil setiap orang percaya untuk mewujudkan Kerajaan Allah di dalam setiap aspek kehidupan tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barr, James. *Fundamentalisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Bortwick, Paul. *Great Commission Great Compassion*. Surabaya: Literatur Perkantas, 2016.
- Budiman, Calvin S. *7 Model Kristologi Sosial*. Malang: Literatur SAAT, 2013.
- Dorrien, Gary. *Breaking White Supremacy: Martin Luther King Jr. and the Black Social Gospel*. New Haven: Yale University Press, 2018.
- Evans, Christopher H. *The Social Gospel in American Religion: A History*. New York: New York University Press, 2017.
- Ferguson, Sinclair B., David F. Wright, and J.I Packer, eds. *New Dictionary of Theology Jilid 3*. Malang: Literatur SAAT, 2015.
- Flechter, Verne H. *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Hadiwijono, Harun. *Teologi Reformatoris Abad Ke 20*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Halim, Makmur. *Gereja Di Tengah-Tengah Perubahan Dunia*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Hall, David W. *Calvin Di Ranah Publik: Demokrasi Liberal, Hak Asasi, Dan Kebebasan Sipil*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Kuiper, Arie De. *Missiologia: Ilmu Pekabaran Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Kuyper, Abraham. *Iman Kristen Dan Problem Sosial*. Surabaya: Momentum, 2004.
- Lugo, Gunche. *Manifesto Politik Yesus*. Yogyakarta: Andi, 2009.
- Lumintang, Stevri I. *Misiologi Kontemporer: Menuju Rekonstruksi Theologia Misi Yang Seutuhnya*. Batu: Departemen Multi-Media YPPH, 2009.
- Malina, Bruce J. *The Social Gospel of Jesus: The Kingdom of God in Mediterranean Perspective*. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- McDurmon, Joel. *God versus Socialism: A Biblical Critique of the New Social Gospel*. Georgia: The American Vision, 2009.
- Mulyono, Yohanes Bambang. *Berteologi Masa Kini*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2016.
- Najar, Monica. *Evangelizing the South: A Social History of Church and State in Early America*. New York: Oxford University Press, 2008.
- Pramudya, Wahyu. “Doktrin Kerajaan Allah Menurut Walter Rauschenbusch.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1, no. 2 (2000): 169–79.
- Rachman, Racid, Rouli Retta Sinaga, and Jan S. Arintonang. “Teologi Sosial-Politik-Budaya.” In *Teologi-Teologi Kontemporer*, edited by Jan S. Arintonang. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

- Rauschenbusch, Walter. *A Theology For The Social Gospel*. Nashville: Abingdon Press, 1917.
- Rauschenbusch, Walter, and Anthony Campolo. *Christianity and The Social Crisis In The 21st Century: The Classic That Woke Up the Church*. Edited by Paul Rauschenbusch. New York: Harper Collins Publishers, 2007.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "Masa Depan Membaca Dan Menafsir Alkitab Di Indonesia." In *Teologi Yang Membebaskan Dan Membebaskan Teologi*, edited by Wahyu S. Wibowo and Robert Setio. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Indonesia dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2016.
- Sirait, Saut. *Politik Kristen Di Indonesia: Suatu Tinjauan Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Treier, Daniel J., and Walter A. Elwell, eds. *Evangelical Dictionary of Theology*. 3rd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.
- Widyatmadja, Josef P. *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonial Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.